



PENERAPAN PRINSIP KOMPOSISI MUSIK ERA ROMANTIK PADA KARYA PILAR BERDASARKAN RITUAL MUJI SIALANG

Daniel Nugroho, Masvil Tomi, Gen Dekti

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi*

Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,

Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

Email: danielnugroho146@gmail.com, masviltomi@unja.ac.id, gendekti@unja.ac.id

Abstrak

Perubahan karya-karya seni pada Era Romantik membawa pengaruh besar pada capaian estetika seni mengarah pada kebebasan para seniman dalam wilayah subjektivitas dan berekspresi. Hal tersebut membawa penggarap pada pengolahan objek material sebuah mantra berasal dari ritual *Muji Sialang* di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi yang berjudul *Muji Batang*. Mantra ini berisi puji-pujian terhadap leluhur yang dimaksudkan untuk merayu dan meminta izin agar diberi kelancaran dalam pengambilan madu pada pohon Sialang. Penciptaan karya musik ini bertujuan untuk mengetahui cara menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu musikologi dan semiotika dalam pembuatan komposisi musik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu survei lapangan, observasi, data musikologi dan non material musik (wawancara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek material yang diangkat dapat dianalisis dengan semiotika dan musikologi yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya komposisi musik dengan gaya musik Era Romantik. Setiap gerakan dalam karya *Pilar* memiliki subjudul yang berbeda untuk merepresentasikan hubungan antara teks mantra dan peristiwa musikal, yaitu gerakan I (*Bangka Kayu*), gerakan II (*Baner Kayu*), gerakan III (*Batang Kayu*), gerakan IV (*Kulit Kayu*), gerakan V (*Getah Kayu*), gerakan VI (*Dahan kayu*), dan gerakan VII (*Ranting Kayu*).

Kata Kunci: *Romantik, Muji Sialang, Musikologi, Semiotika*

Abstract

The changes in artworks in the Romantic Era brought a great influence on the aesthetic achievement of art, leading to the freedom of artists in the realm of subjectivity and expression. This led the cultivators to process material objects a mantra came from the Muji Sialang ritual in Jambi Kecil Village, Maro Sebo District, Muaro Jambi Regency, Jambi Province entitled Muji Batang. This mantra contains praises to ancestors that are intended to seduce and ask for permission to be given smoothness in taking honey on the Sialang tree. The creation of this musical work aims to find out how to combine two disciplines, namely musicology and semiotics in making musical compositions. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method with data collection techniques, namely field surveys, observations, musicological data and non-material music (interviews). The results of this study show that the material objects raised can be analyzed by semiotics and musicology which is



then realized in a work of musical composition with the Romantic Era musical style. Each movement in Pilar's work has a different subheading to represent the relationship between the mantra text and musical events, namely movement I (Bangka Kayu), movement II (Baner Kayu), movement III (Batang Kayu), movement IV (Kulit Kayu), movement V (Getah Kayu), movement VI (Dahan Kayu), and movement VII (Ranting Kayu).

Keywords: Romantic, Muji Sialang, Musicology, Semiotics

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah era Romantik, revolusi yang terjadi di Jerman pada awal abad ke 19 berdampak pada percepatan perubahan karya-karya seni dari gaya Klasik menuju Romantik. Hal itu tentu berpengaruh pada capaian estetika seni yang mengarah pada kebebasan para seniman dengan keingintahuan terhadap hal-hal baru hingga mencapai pada titik subjektifitas dalam berekspresi menjadi kualitas dasar pada era Romantik. Para komponis di era Romantik memperkenalkan jenis musik baru yang belum pernah ada di era sebelumnya (Era Klasik). Wacananya tentang musik yang bergerak ke arah luar musik (ekstra-musikal), salah satunya adalah mengamati sebuah karya sastra. Terlihat dari karya Franz Liszt yang Ia wujudkan sebagai *Symphonische Dichtung* diperkenalkan pada tahun 1853-an. Liszt dengan salah satu karyanya yang berjudul “*Les Preludes*” mengangkat material dari luar musik yaitu sastra yang berupa puisi dari Lamartine.

Dalam proses menciptakan komposisi musik ini, sumber ide yang menjadi material dalam pembuatan karya adalah mantra *Muji Batang*. *Muji Batang* adalah salah satu judul mantra yang terdapat pada *Nandung Muji Sialang* yang dinyanyikan dan digunakan ketika pelaksanaan prosesi ritual tradisi *Muji Sialang* yang terdapat di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Dilakukannya ritual tersebut bertujuan agar masyarakat diberikan kelancaran saat memanen madu pada pohon yang dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki petuah. Ritual ini hanya dilaksanakan saat terdapat sarang lebah dalam jumlah yang besar di pohon Sialang. Terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun sampai sarang yang ada di pohon Sialang dirasa jumlahnya sudah cukup untuk diambil (wawancara, Ahmadi, 19 Mei 2021). *Nandung Muji Sialang* dinandungkan tanpa menggunakan iringan musik dan sastra lisan. Nyanyian ini berisi puji-pujian dimaksudkan untuk merayu dan meminta izin kepada leluhur penunggu pohon Sialang agar diberi kelancaran ketika pelaksanaan mengambil madu di pohon tersebut.

Berikut adalah potongan teks yang ada pada mantra *Muji Batang*:

*“Assalamualaikum hee waalaikumsalam.
Apo benamo hee... bangka kayu ku ini
bangka benamo semut beiring
po benamo ooiie baner kayu ku ini baner benamo
hai lunjur.. gajah belunjur hai
Apo benamo hei ... batang kayu ku ini
Batang benamo gajah tepegur ditengah padang
Apo benamo oi ... kulit kayu ku ini kulit benamo
Hai bintang si Jamur la nan bintang hai...
Apo benamo hee ... getah kayu ku ini
Getah benamo si kapur baru*



*Apo benamo oii ... dahan kayu ku ini dahan benamo
Hai ngunur buayo la mengunur haii ...
Apo benamo heii ... ranting kayu ku ini
Ranting rambut Siti Fatimah mangurai”*

Terjemahan:

*“Assalamualaikum hee waalaikumsalam
Apa Bernama heii Akar pohon ku ini
akar Bernama semut berjalan beriringan
Apa Bernama Banir pohon ku ini Banir Bernama
Selunjur gajah berlunjur
apa Bernama batang pohon ku ini
batang Bernama gajah tertegun di tengah halaman luas
apa Bernama kulit pohon ku ini kulit Bernama
bintang si jamur adalah bintang
apa Bernama getah pohon ku ini
getah Bernama si kapur barus
apa Bernama dahan pohon ku ini dahan Bernama
hai buaya mengunur
apa Bernama ranting pohon ku ini
ranting Bernama rambut Siti Fatimah mengurai”*

Dari pemaparan teks di atas terdapat beberapa kata mengandung kiasan (majas metafora) yang menarik perhatian penggarap terhadap penggunaan bahasa pada mantra. Terdapat relasi antara “acuan” dan “tanda” untuk dijadikan sebagai sumber ide penciptaan. Secara musikal, terdapat unsur-unsur musik dalam mantra yang dapat dijadikan ide penciptaan. Prosesnya yakni dengan merepresentasikan mantra ke dalam not balok kemudian dikembangkan menggunakan teknik pengembangan musik konvensional (Dekti et al, 2022).

KAJIAN TEORI

Struktur pada musik menurut Benward & Saker (2009:95), “dimulai dengan klasifikasi semua aspek musik ke dalam kategori dasar: suara, harmoni, melodi, ritme, dan bentuk – elemen struktural”. Ia juga berpendapat tentang “elemen-elemen struktural tersebut tidak dapat dipisahkan fungsinya”. Sehingga, struktur dalam sebuah karya musik memang sangat dibutuhkan karena hal tersebutlah yang membuat suatu peristiwa bunyi dapat dikatakan sebagai musik.

Secara keseluruhan, *Pilar* merupakan sebuah karya komposisi musik yang memiliki struktur melodi, harmoni dan bentuk. Dikembangkan dengan ilmu-ilmu pengembangan struktur yang sudah ada. Berikut adalah pemaparan tentang melodi, harmoni dan bentuk yang dikembangkan pada karya.

1. Melodi

“Melodi adalah urutan nada yang terorganisir” (Benward, dkk. 2009:391). Melodi adalah nada yang mengekspresikan ide musikal (Irianto, et al., 2024). Pada proses kreatif pembentukan melodi utuh karya, penggarap menggunakan hasil transkripsi objek material yang telah dianalisis. Kumpulan motif tersebut dikembangkan menggunakan pengembangan-



pengembangan motif, seperti *Repetition*, *Transposition*, *Octave Transpose*, *Ekspansian Pitch*, *Compression Pitch*, *Ekspansian Interval*, *Compression Interval*, *Inversion*, *Mirror Inversion*, *Displacement*, *Truncation*, *Augmentation* dan *Diminution*. Berikut adalah contoh penerapan dari masing-masing pengembangan motif yang digunakan pada karya:

The image shows three staves of musical notation for a voice part. The first staff is labeled 'Voice' and contains a sequence of notes with brackets above them labeled 'Motif Asli', 'Repetition', 'Transposition', 'Octave transpose', and 'Ekspansian Pitch'. The second staff is also labeled 'Voice' and contains notes with brackets above them labeled 'Compression Pitch', 'Ekspansian Interval', 'Compression Interval', 'Inversion', and 'Mirror Inversion'. The third staff is labeled 'Voice' and contains notes with brackets above them labeled 'Displacement', 'Truncation', 'Augmentation', and 'Diminution'. The notation includes various rhythmic values and accidentals.

Notasi 1. Contoh-contoh pengembangan motif

Berikut salah satu contoh frase melodis yang digunakan didalam karya *Pilar*:

The image shows a single staff of musical notation for Violin 1. It contains a melodic phrase with various intervals and accidentals, including a sharp sign and a flat sign. The notes are connected by slurs, indicating a continuous melodic line.

Notasi 2. Contoh frase melodi pada karya *Pilar*

Frase ini menerapkan jenis pengembangan motif *inversion*, *transposition*, *ekspansian interval*, *compression pitch*, dan *augmentation*.

2. Harmoni

Pada karya *Pilar*, penggarap menggunakan gaya struktur harmoni yang umum digunakan di Era Romantik yakni harmoni dihasilkan berdasarkan dari proses kontrapuntal linear, bukan progresi fungsional vertikal. “Para komponis era Romantik lebih banyak menggunakan harmoni yang lebih berwarna (kromatik) dan disonan dengan resolusi yang semakin tertunda” (Klupal, dkk. 2015:168). Contoh progresi harmoni yang digunakan seperti *extended harmony* dan *chromatic harmony*. Berikut adalah contoh *extended harmony* dan *Chromatic Harmony*.

2.1 Borrowed Chords



D: ii ii7 IV vi viihalfdim7
 D: iidim iidim7 iv bVI viidim7

Notasi 3. Contoh Borrowed Chords

Pada contoh *borrowed chords*, akord dipinjam dari minor paralel yang menyebabkan perubahan. Tingkat tangga nada keenam dalam D mayor, diturunkan ke Bb di setiap akord pinjaman. Tingkat tangga nada keenam yang diturunkan ini merupakan karakteristik khas akord pinjaman dalam kunci mayor dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi akord dari modus paralel.

2.2 Neapolitan 6th Chords

C: d Db Db a:bdim Bb Bb
 ii N N6 iidim N N6

Notasi 4. Contoh Neapolitan 6th Chords

Neapolitan 6th chords menghasilkan efek khas dan berwarna-warni yang dihasilkan dari modifikasi kromatik akord supertonik. Meskipun merupakan praktik umum untuk menggunakan N6 sebagai simbol analisis untuk Neapolitan ke-6, bII6 juga muncul sebagai representasi untuk akord tersebut.

2.3 Augmented 6th Chords

Am: iv It6 iihalf4/3 Fr6 iv6/5 Gr6

Notasi 5. Contoh Augmented 6th Chords

Augmented 6th chords adalah akord yang telah diubah untuk menyertakan interval *Augmented 6th*. Suaranya unik dan sangat berbeda dari akord diatonik sehingga diberi simbol analisis khusus seperti It6, Fr6, dan Gr6.

2.4 9th, 11th dan 13th Chords



	Diatonik	Alterasi	Diatonik	Alterasi	Diatonik	Alterasi
	Am: iv	It6	iihalf4/3	Fr6	iv6/5	Gr6

Notasi 6. Contoh Neapolitan 6th Chords

Harmoni yang diperluas dikenal sebagai akord ke-9, ke-11, dan ke-13 dibuat dengan menambahkan nada jarak interval ke 3 ke dalam akord. Akord ini mencakup disonansi yang dapat diartikan sebagai nada nonharmonik. Oleh karena itu, menganalisis akord ke-9, ke-11, atau ke-13 mengharuskan faktor disonan diberi penekanan secukupnya untuk dijelaskan sebagai nada akord.

2.5 Altered Dominant Chords

	Menaikan interval ke 5		Menurunkan interval ke 5		Menurunkan interval ke 5 dan ke 3
C:	V+	V+7	V5b	V75b	Vhalf7

Notasi 7. Contoh Altered Dominants Chords

Dominan yang diubah adalah triad dominan dan akord 7 mengandung interval ke-5 yang dinaikkan atau diturunkan. Satu tipe dominan yang diubah mencakup dua interval yang diturunkan, ke-3 dan ke-5, yang menghasilkan kualitas setengah berkurang (vØ7).

2.6 Chromatic Mediants Chords



Tonic triad	Diatonic vi	Chromatic mediants		
G: I	vi	VI	♭VI	♭vi

Tonic triad	Diatonic iii	Chromatic mediants		
G: I	iii	III	♭III	♭iii

Tonic triad	Diatonic III	Chromatic mediants		
e: i	III	iii	♯III	♯iii

Tonic triad	Diatonic VI	Chromatic mediants		
e: i	VI	vi	♯VI	♯vi

Notasi 8. Contoh *Chromatic Mediant Chords*

Chromatic Mediants Chords adalah akord median dan submedian yang berubah. Karena kestabilannya, triad mayor dan minor merupakan median kromatik yang paling banyak jumlahnya, tetapi akord ke-7 juga dapat ditemukan dalam literatur musik lainnya.

Berikut adalah contoh penerapan harmoni pada karya:

Notasi 9. Contoh penerapan harmoni pada karya

Pada notasi di atas, terdapat dua jenis harmoni yang digunakan pada karya seperti *Median Chromatic Chords* dan *Augmented 6th Chords*. *Median Chromatic Chords* pada contoh diatas terletak pada birama satu ketukan tiga hingga birama dua ketukan satu yang ditandai dengan simbol akord Edim, Aaug dan Am, dilanjutkan pada birama dua ketukan tiga



hingga ketukan empat yang ditandai dengan simbol akord Edim dan AAug. Sedangkan *Augmented 6th Chords* dengan jenis Gr6 (*German 6th*) terletak pada birama tiga ketukan dua yang berprogres pada akord i6/4 dan diakhiri dengan akord V.

3. Bentuk

“Bentuk dalam musik merupakan hasil interaksi seluruh unsur strukturalnya” (Benward, dkk. 2009:337). Secara keseluruhan, bentuk yang digunakan pada karya *Pilar* yaitu bentuk *Binary* yang mengikuti gaya struktur di era Romantik. *Binary* terdiri dari dua bagian utama (divisi formal) yang dapat dibedakan dengan struktur tematik dan harmoninya.

Berikut adalah skema rancangan bentuk pada karya:

3.1 *Bangka Kayu*

Tabel 1. Rancangan bentuk *Bangka kayu*

	Introduksi	Bagian A	Retransisi	Bagian B
Motif		d		a
Tonalitas	Em	Em		Em

3.2 *Baner Kayu*

Tabel 2. Rancangan bentuk *Baner kayu*

	Bagian A	Bagian B
Motif	fl	i
Tonalitas	C	Em

3.3 *Batang Kayu*

Tabel 3. Rancangan bentuk *Batang Kayu*

	Bagian A	Bagian B
Motif	C	C
Tonalitas	G	Dm

3.4 *Kulit Kayu*

Tabel 4. Rancangan bentuk *Kulit Kayu*

	Introduksi	Bagian A	Bagian B
Motif		g1	a1
Tonalitas		Am	Bm

3.5 *Getah Kayu*



Tabel 5. Rancangan bentuk *Gedah Kayu*

	Bagian A	Bagian B
Motif	d1	f
Tonalitas	C#m	D

3.6 *Dahan Kayu*

Tabel 6. Rancangan bentuk *Dahan Kayu*

	Introduksi	Bagian A	Bagian B
Motif		g2	g2
Tonalitas		Em	G

3.7 *Ranting Kayu*

Tabel 7. Rancangan bentuk *Ranting Kayu*

	Bagian A	Bagian B
Motif	d2	d2
Tonalitas	G	G

METODE

1. Observasi dan pengumpulan data

Pada tahap awal, penggarap melakukan observasi pada objek material penciptaan. Hasil yang diperoleh dari observasi tersebut dijadikan sumber data pada penggarapan komposisi musik ini. Informasi yang telah didapatkan melalui sumber ilmiah dan audio-visual berupa artikel, buku, dokumentasi audio-visual, hasil wawancara dan ruang-ruang diskusi para pemerhati seni serta para komponis musik demi mendapatkan kejelasan yang dibutuhkan pada pengumpulan dan pengolahan data.

2. Perumusan dan pengembangan konsep

Pada tahap ini diawali dengan menyusun data dari kegiatan objek material seperti informasi secara umum, yaitu bagaimana proses *Muji Sialang* dilakukan dan informasi tentang hubungan masyarakat dengan tradisi. Proses berikutnya yaitu pada aspek musikal, penggarap menganalisis hasil transkripsi peristiwa musikal dan lirik (teks mantra) dari hasil dokumentasi terhadap objek material, seperti motif, frase dan interval. Pada aspek ekstra-musikal, penggarap mengamati hubungan teks pada lirik yang dinyanyikan dengan mengklasifikasikan “tanda” dan “acuan” dari masing masing bait pada teks, yang kemudian ditransformasikan menjadi suatu komposisi musik yang berjudul “Pilar”.

3. Perwujudan karya

Pada tahap ini, penggarap menentukan beberapa bagian musik yang digarap pada komposisi ini dengan mengolah hasil data musikal yang diperoleh menjadi pola-pola melodi dan variasi harmoni yang dikembangkan dengan teknik-teknik komposisi dalam ilmu musik



konvensional yang sistematis dan memiliki peraturan yang baku, seperti menentukan motif yang dijadikan sebuah ide musikal atau tema pokok menggunakan teknik pengembangan motif dan analisis interval untuk pembuatan harmoni. Membuat *condensed score* untuk mempertimbangkan melodi dan harmoni. Selanjutnya pengorkestrasian pada instrumen yang mendukung dengan mempertimbangkan kesan bunyi untuk mewakili esensi dari objek material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan karya *Pilar* merupakan sebuah komposisi musik yang terdiri dari tujuh gerakan, dimana pada masing-masing gerakannya memiliki bentuk dan struktur yang mengadaptasi bentuk *Binary*. Masing-masing gerakan pada karya ini memiliki sub-judul yang berbeda-beda dan tersusun secara berurutan menyesuaikan objek pada mantra, seperti *Bangka Kayu (1)*, *Baner Kayu (2)*, *Batang Kayu (3)*, *Kulit Kayu (4)*, *Getah Kayu (5)*, *Dahan Kayu (6)*, dan *Ranting Kayu (7)*.

1. **Bangka Kayu (1)**

Gerakan *Bangka kayu* terdiri dari empat puluh satu birama yang mana didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B) dan dua frase independen. Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik yang berbeda dan menggunakan tonalitas yang sama. Sedangkan struktur pada kedua frase independen tidak memiliki keterkaitan apapun dengan Divisi Formal yang termasuk ke dalam jenis frasa introduksi dan transisi. Pada gerakan ini, *Counterpoint* instrumen Piano dan Flute merupakan metafora dari *Interpretant* (beriringan).

Di dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan dua jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu dua frase Reguler dan dua frase Ireguler. Frase reguler dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a pada birama tujuh belas hingga birama dua puluh diakhiri dengan jenis Kadens Plagal (*PC*), dan Frase a' pada birama dua puluh satu hingga birama dua puluh empat yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (*PAC*). Frase Ireguler dalam gerakan ini terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase b pada birama dua puluh tujuh hingga birama tiga puluh empat yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik (*Secondary Chord*) dan Frase b' pada birama tiga puluh lima hingga birama empat puluh satu yang diakhiri dengan jenis Kadens Plagal (*PC*). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini sangat bermacam-macam seperti *inversion*, *ekspansion interval*, *truncation*, *displacement*, *augmentation*, *compression interval*, *ekspansion pitch*, dan *diminution*.

Pada gerakan ini banyak menggunakan jenis *Extended Harmony* didalamnya seperti akord 9, akord 11, akord 13 dan lain-lain. Jenis harmoni tersebut terdapat pada hampir setiap bagian dalam gerakan ini, misalnya akord Em9 pada birama tujuh belas, C11 pada birama dua puluh satu, dan Cm6 pada birama tiga puluh tiga. Gerakan ini menggunakan tonalitas Em tanpa menggunakan modulasi ke tonalitas manapun.

Berikut adalah notasi gerakan *Bangka Kayu*:

Keterangan;
Biru Muda : Frase Independen
Hijau : Divisi Formal
Coklat : Frase



Biru Tua : Kadens
Ungu : Motif

The musical score is divided into three systems. The first system, labeled 'Adagio', features a Triangle with a 'Frase Introduski' and a Piano part. The second system, labeled 'Adagio', includes a Triangle, Piano, Flute, and Strings, with a 'rit. Lento' marking. The third system, also labeled 'Adagio', includes a Triangle, Piano, Flute, and Strings, with a 'Motif a' highlighted in pink. Dynamics include *pp*, *ppp*, *f*, and *ff*. Performance instructions include *pizz.* and *sm.*



Tema A

The musical score is divided into three systems, each containing staves for Tri, Pno, Fl, and Str.

- System 1 (Measures 18-20):** Labeled "Tema A". The Flute part features a "Frase a" with dynamics *pp*, *p*, and *f*. The String part includes three development sections: "Dev. a1", "Dev. a2", and "Dev. a3".
- System 2 (Measures 21-22):** Continues the development sections. The Flute part has a "Frase a'". The String part includes "Dev. a4" and "Dev. a5".
- System 3 (Measures 23-24):** The Flute part has "Dev. a6". The String part includes "PAC" and "Adagio". The score concludes with "rit." and "Retransisi".



Notasi 10. Fullscore gerakan Bangka Kayu

2. Baner Kayu (2)

Gerakan *Baner Kayu* terdiri dari tiga puluh birama yang mana didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B). Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik dan tonalitas yang berbeda. Pada gerakan ini, instrumen Contrabass memainkan melodi utama dengan pola ritme iringan yang relatif panjang merupakan metafora dari *Interpretant* (dominasi).

Di dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan satu jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu empat frase Ireguler. Frase ireguler pertama dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a dari birama satu hingga birama delapan diakhiri dengan jenis Kadens setengah (*HC*), dan frase ireguler kedua ditandai dengan Frase a' pada birama sembilan hingga birama lima belas yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Tak Sempurna (*IAC*). Frase Ireguler ketiga dalam gerakan ini terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase b pada birama enam belas hingga birama dua puluh dua yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (*HC*) dan frase ireguler keempat ditandai dengan Frase b' pada birama dua puluh tiga hingga birama tiga puluh yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (*PAC*). Penggunaan pengembangan motif



pada gerakan ini sangat bermacam-macam seperti *inversion*, *ekspansian interval*, *compression interval*, *compression pitch*, *truncation*, *displacement*, *augmentation*, *compression interval*, *ekspansian pitch*, dan *diminution*.

Pada gerakan ini banyak menggunakan jenis *Extended Harmony* (akord-9,-11,13). Jenis harmoni tersebut terdapat pada hampir setiap bagian dalam gerakan ini, misalnya akord C9 pada birama satu, G9 pada birama empat, dan C13 pada birama tiga belas. Selain *Extended Harmony*, gerakan ini juga menggunakan jenis harmoni *Neapolitan 6* yang terdapat pada birama enam. Jenis lain seperti *Altered Dominant Chord* terdapat pada birama tiga belas pada akord G aug, dan *Mediant Chromatic* terdapat pada sepuluh hingga birama dua belas, birama dua puluh tiga hingga birama dua puluh lima, dan birama dua puluh tujuh hingga birama dua puluh delapan. Gerakan ini menggunakan tonalitas C yang kemudian dimodulasi menuju tonalitas baru pada Tema B yaitu Em.

Berikut adalah notasi gerakan *Baner Kayu*:

Keterangan;

- Hijau : Divisi Formal
- Coklat : Frase
- Biru Tua : Kadens
- Ungu : Motif

DANIEL NUGROHO



Notasi 11. Fullscore gerakan Baner Kayu

3. Batang Kayu (3)

Gerakan *Batang Kayu* terdiri dari empat puluh lima birama yang mana didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B). Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik yang sama dan tonalitas yang berbeda. Pada gerakan ini, instrumen Contrabass memainkan melodi utama dengan mengurangi nada-nada disonan merupakan metafora dari *Interpretant* (Tenang).

Dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan satu jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu enam frase Ireguler. Frase ireguler pertama dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a dari birama satu hingga birama delapan diakhiri dengan jenis Kadens setengah (*HC*), frase ireguler kedua ditandai dengan Frase a1 pada birama sembilan hingga birama enam belas yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (*HC*), dan frase Ireguler ketiga dalam gerakan ini ditandai dengan Frase a2 pada birama tujuh belas (3) hingga birama dua puluh empat yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (*PAC*). Frase Ireguler ke empat terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase a3 pada birama dua puluh lima hingga birama tiga puluh satu yang diakhiri dengan jenis Kadens Deseptif (*DC*), frase ireguler kelima ditandai dengan Frase a4 pada birama



tiga puluh dua hingga birama tiga puluh tujuh yang diakhiri dengan Kadens Setengah (*HC*), dan frase Ireguler ke enam ditandai dengan Frase a5 pada birama tiga puluh delapan hingga birama empat puluh lima yang diakhiri dengan Kadens Autentik Sempurna (*PAC*). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini sangat bermacam-macam seperti *transposition*, *compression pitch*, *augmentation*, *ekspansion interval*, *diminution*, *repetition*, *inversion*, *octave transpose*, *truncation*, dan *ekspansion pitch*.

Pada gerakan ini menggunakan jenis-jenis harmoni seperti *Median Chromatic* pada birama delapan dan birama empat puluh empat. Jenis harmoni lain seperti *borrowed chord* pada birama dua puluh dua, dan *altered dominant* pada birama tiga puluh. Gerakan ini menggunakan tonalitas G pada Tema A yang kemudian dimodulasi pada Tema B menuju tonalitas baru yaitu Dm.

Berikut adalah notasi gerakan *Batang Kayu*:

Keterangan;

Hijau : Divisi Formal
Coklat : Frase
Biru Tua : Kadens
Ungu : Motif

Notasi 12. Fullscore gerakan *Batang Kayu*

4. Kulit Kayu (4)

Gerakan *Kulit Kayu* terdiri dari lima puluh lima birama yang didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B) dan 2 frase independen (frase introduksi dan frasa transisi). Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik dan tonalitas yang berbeda. Sedangkan struktur kedua frase independen memiliki keterkaitan dengan motif yang ada pada Tema A yang termasuk ke dalam jenis frasa introduksi dan transisi. Pada gerakan ini,



penggunaan dinamika dan ekspresi yang tergolong “keras” pada instrumen *Strings* merupakan metafora dari *Interpretant* (keras).

Dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan satu jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu empat frase Ireguler. Frase ireguler pertama dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a dari birama empat belas hingga birama dua puluh dua diakhiri dengan jenis Kadens setengah (*HC*), frase ireguler kedua ditandai dengan Frase a' pada birama dua puluh tiga hingga birama tiga puluh satu yang diakhiri dengan jenis Kadens Plagal (*PC*). Frase Ireguler ke tiga terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase b pada birama tiga puluh enam hingga birama empat puluh lima yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (*HC*), frase ireguler keempat ditandai dengan Frase b' pada birama empat puluh enam hingga birama lima puluh lima yang diakhiri dengan Kadens Plagal (*PC*). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini sangat bermacam-macam seperti *compression pitch*, *augmentation*, *ekspansion interval*, *compression interval*, *diminution*, *truncation*, dan *ekspansion pitch*.

Pada gerakan ini menggunakan jenis-jenis harmoni seperti *Median Chromatic* pada birama lima belas hingga birama enam belas dan birama empat puluh hingga birama empat puluh satu. Jenis harmoni lain seperti *extended harmony* pada birama sembilan belas (akord A9 dan akord B9), *Neapolitan 6* pada birama dua puluh, *Augmented 6* pada birama dua puluh satu, dan *altered dominant* pada birama tiga puluh delapan. Pada gerakan ini, tonalitas yang digunakan adalah Am yang kemudian dimodulasi singkat menuju E pada birama delapan belas, modulasi kembali menuju Am pada birama dua puluh, modulasi singkat menuju A pada birama dua puluh tiga, modulasi kembali menuju Am pada birama tiga puluh, dan modulasi pada Tema B birama tiga puluh enam.

Berikut adalah notasi gerakan *Kulit Kayu*:

- Keterangan;
Biru Muda : Frase Independen
Hijau : Divisi Formal
Coklat : Frase
Biru Tua : Kadens
Ungu : Motif

Frase Introduksi, Daniel Nugroho



9

Tri. ||

Str. *fp pp* *f* *fp pp* *f* *f* *f* *f* *f*

fp pp-f *fp pp* *f* *f* *f* *f*

Motif a Dev. a1

A

Tema A

16

Tri. ||

Str. *pp* *f* *HC*

Frase a Dev. a2 Dev. a3 Dev. a4 Dev. a5 Dev. a6 Dev. a7

24

Tri. ||

Str. *pp* *f* *pp* *f* *pppp* *f* *pppp* *f* *pppp* *f*

Frase a' Dev. a8 Dev. a9 Dev. a10 Dev. a11 Dev. a12 Dev. a13

31

Tri. ||

Str. *PC* *f* *f* *f* *f* *pp*

Frase Transisi Dev. a14 Motif b Dev. b1

B



Notasi 13. Fullscore gerakan Kulit Kayu

5. Getah Kayu (5)

Gerakan *Getah Kayu* terdiri dari tiga puluh tujuh birama yang didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B). Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik dan tonalitas yang berbeda. Pada gerakan ini, penggunaan motif asli dengan pengembangan *repetition* (tanpa menggunakan pengembangan lain) merupakan metafora dari *Interpretant* (bersih).

Dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan satu jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu empat frase Ireguler. Frase ireguler pertama dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a dari birama satu hingga birama tujuh diakhiri dengan jenis Kadens setengah (*HC*), frase ireguler kedua ditandai dengan Frase a' pada birama delapan hingga birama lima belas yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Tak Sempurna (*IAC*). Frase Ireguler ke tiga terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase b pada birama enam belas hingga birama dua puluh tiga yang diakhiri dengan



jenis Kadens Setengah (*HC*), frase ireguler keempat ditandai dengan Frase b' pada birama dua puluh empat hingga birama tiga puluh tujuh yang diakhiri dengan Kadens Autentik Tak Sempurna (*IAC*). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini hanya *repetition*.

Pada gerakan ini menggunakan jenis-jenis harmoni seperti *Median Chromatic* pada birama satu dan birama tiga hingga birama lima. Jenis harmoni lain seperti *Neapolitan 6* pada birama dua puluh dua, *Augmented 6* pada birama enam, dan *altered dominant* pada birama tiga puluh enam. Pada gerakan ini, tonalitas yang digunakan adalah *C#m* yang kemudian dimodulasi pada Tema B menuju *D*.

Berikut adalah notasi gerakan *Gedah Kayu*:

Keterangan;

- Hijau : Divisi Formal
- Coklat : Frase
- Biru Tua : Kadens
- Ungu : Motif

Tema A Daniel Nugroho

Lento [A]

Flute: Motif a, Dev. a1, Dev. a1

Triangle: Frase a

Piano: ff, p, HC, ff, p, ff, p, ff, p, p

9 Dev. a1, Dev. a1, Dev. a1 [B] Motif b

Fl.: Dev. a1, Dev. a1, Dev. a1

Tri.: Frase a'

Pno.: IAC, p

18 Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1

Fl.: Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1, Dev. b1

Tri.: Frase b

Pno.: HC, ff, p

Tema B



Notasi 14. Fullscore gerakan *Getah Kayu*

6. Dahan Kayu (6)

Gerakan *Dahan Kayu* terdiri dari dua puluh tujuh birama yang didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B) dan satu frase independen yang termasuk ke dalam jenis frase introduksi. Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik dan tonalitas yang sama, sedangkan pada frase independen memiliki keterkaitan dengan divisi formal yaitu motif yang digunakan pada frase introduksi adalah hasil dari pengembangan pada motif dari Divisi Formal. Pada gerakan ini, Violloncello banyak memainkan nada yang di *sustain* merupakan metafora dari *Interpretant* (ketahanan).

Dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan dua jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu satu frase reguler dan tiga frase Ireguler. Frase reguler terdapat pada Tema B yang ditandai dengan frase a3 dari birama dua puluh lima hingga dua puluh tujuh diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (PAC). Sedangkan Frase ireguler pertama dalam gerakan ini terdapat pada Tema A yang ditandai dengan Frase a dari birama tujuh hingga birama dua belas diakhiri dengan jenis Kadens setengah (HC), frase ireguler kedua ditandai dengan Frase a1 pada birama tiga belas hingga birama delapan belas yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (PAC). Frase Ireguler ke tiga terdapat pada Tema B yang ditandai dengan Frase a2 pada birama sembilan belas hingga birama dua puluh tiga yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (HC). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini hanya *augmentation*, *compression interval*, *ekspansion interval*, *inversion*, *truncation*, *ekspansion pitch*, *compression pitch*, *displacement*, dan *octave transpose*.

Pada gerakan ini menggunakan jenis-jenis harmoni seperti *median chromatic* terdapat pada birama sepuluh dan lima belas hingga enam belas. Jenis harmoni yang lain seperti *altered dominant* terdapat pada birama dua puluh tiga dan dua puluh enam. Modulasi singkat terdapat pada gerakan ini dari tonalitas Em, pada birama tiga belas modulasi singkat menuju tonalitas G, pada birama empat belas modulasi singkat menuju tonalitas Am, kembali modulasi ke G pada birama lima belas, pada birama dua puluh tiga modulasi ke Gm, dan pada birama dua puluh empat kembali modulasi menuju tonalitas di awal yaitu Em.



Berikut adalah notasi gerakan *Dahan Kayu*:

Keterangan;

- Hijau : Divisi Formal
- Coklat : Frase
- Biru Tua : Kadens
- Ungu : Motif

Daniel Nugroho

The musical score is written for Flute, Triangle, Violin I, and Violoncello. It begins with an *Adagio* tempo. The first section, **Tema A** (measures 9-15), features a *Frase Introduksi* in the Flute part, marked with dynamics *pp*, *f*, and *pp*. The Violin I part includes *sul pont.* and *pizz.* markings. The Violoncello part has dynamics *pp*, *f*, *pp*, *f*, *pp*, *f*, and *p*. The second section, **Tema B** (measures 16-21), continues with *Dev. a1* through *Dev. a8* in the Flute, *Dev. a9* through *Dev. a15* in measures 16-21, and *Dev. a16* through *Dev. a22* in the final section. The Violin I part includes *HC* and *PAC* markings. The Violoncello part includes *F* and *PAC* markings. The score is marked with **A** and **B** and includes *Frase a1*, *Frase a2*, and *Frase a3*. A *Motif a* is also indicated in the Flute part.

Notasi 15. Fullscore gerakan *Dahan Kayu*



7. Ranting Kayu (7)

Gerakan *Ranting Kayu* terdiri dari tiga puluh empat birama yang didalamnya terdapat dua Divisi Formal (Tema A dan Tema B). Masing-masing Divisi Formal mempunyai desain tematik dan tonalitas yang sama. Pada gerakan ini, semua instrumen *string* dan flute memainkan melodi secara bergantian merupakan metafora dari *Interpretant* (terurai)

Dalam Divisi Formal, gerakan ini menggunakan satu jenis frase yang diklasifikasikan menurut jumlah birama dalam satu frase, yaitu empat frase Ireguler. Frase Ireguler pertama terdapat pada Tema A yang ditandai dengan frase a dari birama satu hingga birama lima diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (*HC*), frase ireguler kedua dalam gerakan ini yang ditandai dengan frase a1 dari birama enam hingga birama empat belas diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Tak Sempurna (*IAC*). Frase ireguler ke tiga terdapat pada Tema B ditandai dengan frase a2 pada birama lima belas hingga birama dua puluh tiga yang diakhiri dengan jenis Kadens Setengah (*HC*), dan frase Ireguler keempat yang ditandai dengan frase a3 pada birama dua puluh empat hingga birama tiga puluh empat yang diakhiri dengan jenis Kadens Autentik Sempurna (*PAC*). Penggunaan pengembangan motif pada gerakan ini *augmentation*, *compression interval*, *ekspansion interval*, *inversion*, *truncation*, *ekspansion pitch*, *compression pitch*, dan *displacement*.

Pada gerakan ini menggunakan jenis-jenis harmoni seperti *median chromatic* terdapat pada birama enam dan dua puluh delapan. Jenis harmoni yang lain seperti *altered dominant* terdapat pada birama dua belas dan tiga belas, *augmented 6 chord* terdapat pada birama sembilan dan dua puluh dua, *extended chord* pada birama tujuh belas hingga birama delapan belas, dan *borrow chord* pada birama enam belas. Modulasi singkat terdapat pada gerakan ini dari tonalitas G, modulasi singkat menuju tonalitas Cm pada birama enam hingga birama sebelas, modulasi kembali menuju tonalitas G pada birama dua belas hingga birama empat belas, modulasi menuju D pada birama lima belas hingga birama dua puluh, modulasi singkat menuju Gm pada birama dua puluh hingga dua puluh dua, modulasi singkat menuju Dm pada birama dua puluh dua hingga birama dua puluh tiga, modulasi singkat menuju Gm pada birama dua puluh empat hingga birama dua puluh tujuh, modulasi singkat menuju Am pada birama dua puluh tujuh hingga dua puluh sembilan, dan modulasi kembali menuju G pada birama dua puluh sembilan.

Berikut adalah notasi gerakan *Dahan Kayu*:

Keterangan;

Hijau	: Divisi Formal
Coklat	: Frase
Biru Tua	: Kadens
Ungu	: Motif



Daniel Nugroho

Lento

Flute: **A** *pp* *espress.* Dev. a2 Dev. a3

Triangle: **A** Motif a Frase A

Strings: *pizz.* *espress.* *pp* *pp* *pp* *pp* *f* Tema A HC

6

Fl. Dev. a5 Dev. a6 Dev. a7 Dev. a8 Dev. a9 *pp* *f*

Tri.

Str. Dev. a4 *pp* *mf* *mf* *pp* *f* *f* *mf* *pp* *f*

10

Fl. Dev. a10 Dev. a11 Dev. 12 Dev. a13 *f* *sf* *sf* *fp*

Tri. Frase a1

Str. *mf* *f* *sf* *sf* *fp* IAC

15

Fl. **B** Dev. a15 Dev. a16 Dev. a17 Dev. a18 *f* *p* *f* *sf*

Tri. Frase a2

Str. **B** Dev. a14 *f* *f* *sf* *p* *f* *p* *sf* *p*



pp — *sf* *f* — *p* *f* — *f* *Tema B* *p* *f*

Notasi 16. Fullscore gerakan Ranting Kayu

KESIMPULAN

Mantra pada tradisi *Muji Sialang* pada yang terdapat di Desa Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi memiliki elemen-elemen yang dapat dijadikan objek material dalam pembuatan karya seni musik. Pengkarya menemukan cara dalam mengolah materi musikal baik secara metode maupun intuitif melalui proses perkuliahan dan forum-forum kecil di luar perkuliahan. Selain itu, pengalaman mengapresiasi karya yang sudah ada juga sangat berpengaruh pada proses penciptaan karya, karena pengalaman bunyi yang pengkarya peroleh dari proses apresiasi memberikan banyak pilihan dalam hal orkestrasi, gaya,



bentuk dan struktur. Penemuan pengkarya terhadap unsur musikal dan “tanda” pada mantra *Muji Sialang* dalam menemukan ide untuk komposisi musik *Pilar*, membawa pengkarya pada tingkatan penciptaan yang relatif baru, yakni menghubungkan dua elemen ke dalam sebuah karya musik, dimana hal tersebut dapat berguna dalam diskusi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Samuel. (2002). *The Study of Orchestration*. New York. W. W. Norton & Company.
- Benward, B., & Saker, M. (2009). *Music in Theory and Practice Eight Edition (Vol.I)*. New York: *McGraw-Hill*.
- Clark, A., Heflin, T., Kluball, J., & Kramer, E. (2015). *Understanding Music Past and Present*. Georgia. University of North Georgia Press Dahlonega.
- Cormac, Joanne. (2012). *Liszt as Kapellmeister: The Development of the Symphonic Poems on the Weimar Stage*. Tesis. Music Department College of Arts and Law. Birmingham. University of Birmingham.
- Dekti, G., Bahar, M., & Gunawan, I. (2022). Ngimbau Tuan: Komposisi Musik Ternary. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 41-46.
- Irianto, I. S., Gunawan, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Abdul Muluk Improvisation Techniques in the Warung Kajang Lako Program on TVRI Jambi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 144-157.
- Leteuré, Stéphane. (2011). *Les incursions musicales et intellectuelles du compositeur Camille Saint-Saëns dans l'évolutionnisme*. Société d'anthropologie de Paris et Springer-Verlag France, 23, 200-211.
- Mudjilah, Sri, Hanna. (2010). *Diktat Teori Musik 1*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peter, Jonathan. (2014). *Music Composition (Vol.I & Vol II)*. Colorado. California State University Northridge.
- Stein, Leon. (1962). *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*. Chicago. Summy-Birchard Company.
- Sj., Prier. (1993). *Sejarah Musik jilid 2*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Widyanta, Cahya, Nugrahanstya. (2019). Makna Metaforis yang Terkandung dalam Lagu Tikus-Tikus Kantor Karya Iwan Fals. *Musikolastika*, 1, 52-64.